

Analisis Pemikiran Pendidikan Pesantren K.H. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia

Nurwan Azlin¹, Bunga Apralia², Nadia Nabila³, Naila Azkiyah⁴, Halawatul Fitri⁵, Sri Wahyuni⁶

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia¹⁻⁶

Email Korespondensi: : 12310122620@students.uin-suska.ac.id, 12310122606@students.uin-suska.ac.id, 12310122382@students.uin-suska.ac.id, 12310124189@students.uin-suska.ac.id, 12310122027@students.uin-suska.ac.id, sriwahyuni@alkifayahriau.ac.id

Article received: 22 Januari 2026, Review process: 11 Februari

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 07 Mei 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the biography, educational thought, and educational system of K.H. Hasyim Asy'ari, as well as to examine their relevance to the development of Islamic education in Indonesia. Using a qualitative approach with library research design, this study relies on secondary data sources, including books, scholarly journals, and academic articles related to pesantren education and Hasyim Asy'ari's thought. Data were collected through documentation techniques and analyzed using content analysis, involving data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that Hasyim Asy'ari's educational thought emphasizes the integration of moral character (akhlaq), intellectual development, and spiritual values, with a strong focus on adab (ethics) as the foundation of learning. His educational system promotes a balance between religious and general knowledge, supported by traditional methods such as sorogan, bandongan, and musyawarah, which can be adapted to modern educational approaches. The study also finds that his ideas are highly relevant to contemporary issues, particularly in strengthening character education, promoting religious moderation, and developing adaptive Islamic educational institutions. The implications of this study suggest that integrating classical pesantren values with modern educational systems can contribute to more holistic and value-based education. This study includes references from recent scholarly works but does not involve tables, figures, or appendices.

Keywords: Hasyim Asy'ari, Islamic Education Thought, Pesantren.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biografi, pemikiran pendidikan, dan sistem pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari, serta mengkaji relevansinya terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui desain penelitian kepustakaan (library research), penelitian ini mengandalkan sumber data sekunder yang meliputi buku, jurnal ilmiah, dan artikel akademik yang berkaitan dengan pendidikan pesantren serta pemikiran Hasyim Asy'ari. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Hasyim Asy'ari menekankan integrasi antara pembentukan akhlak, pengembangan intelektual, dan nilai-nilai spiritual, dengan penekanan kuat pada adab (etika) sebagai dasar pembelajaran. Sistem pendidikan yang dikembangkannya

mendorong keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum, yang didukung oleh metode tradisional seperti sorogan, bandongan, dan musyawarah yang dapat disesuaikan dengan pendekatan pendidikan modern. Penelitian ini juga menemukan bahwa gagasan-gagasannya sangat relevan dengan isu-isu kontemporer, khususnya dalam memperkuat pendidikan karakter, mendorong moderasi beragama, dan mengembangkan lembaga pendidikan Islam yang adaptif. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai klasik pesantren dengan sistem pendidikan modern dapat berkontribusi pada terciptanya pendidikan yang lebih holistik dan berbasis nilai. Penelitian ini menggunakan referensi dari berbagai karya ilmiah terbaru, namun tidak melibatkan tabel, gambar, maupun lampiran.

Kata Kunci: Hasyim Asy'ari, Pemikiran Pendidikan Islam, Pesantren.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan sarana utama dalam membentuk manusia yang berakhlak, berilmu, dan memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual serta spiritual. Dalam konteks modern yang sarat dengan tantangan moral akibat globalisasi dan kemajuan teknologi, gagasan pendidikan para ulama klasik, seperti K.H. Hasyim Asy'ari, kembali menjadi rujukan penting bagi pembangunan sistem pendidikan yang berbasis nilai. Pemikirannya yang dituangkan dalam karya *Adabul 'Alim wal Muta'allim* menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar proses transmisi pengetahuan, tetapi pembinaan kepribadian yang berlandaskan adab, keikhlasan, dan tanggung jawab sosial.

Pendidikan menurut K.H. Hasyim Asy'ari merupakan kebutuhan dasar manusia yang berfungsi mengangkat harkat dan martabatnya. Tujuan pendidikan dalam pandangan beliau bersifat teosentris, yakni membentuk manusia sempurna (insan kamil) yang dekat dengan Allah SWT serta berbahagia di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, aspek adab, akhlak, dan integritas moral menjadi landasan utama dalam proses pendidikan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari masih relevan dalam konteks pendidikan Islam modern. Pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari menekankan integrasi ilmu, adab, dan akhlak dalam proses pendidikan. Konsep pendidikan beliau masih relevan diterapkan dalam pendidikan Islam modern untuk membentuk generasi yang berilmu, berkarakter, dan bermoral (Jamil et al., 2025).

Konsep pendidikan pesantren KH. Hasyim Asy'ari menekankan pembentukan akhlak, integrasi ilmu agama dan umum, serta pengembangan keterampilan hidup dalam pendidikan Islam. Pemikiran beliau masih relevan dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam menghadapi tantangan pendidikan modern (Suhartini & Wardan, 2024).

Pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari berfokus pada adab, integritas moral, dan pembentukan karakter dalam pendidikan Islam. Pemikiran beliau relevan diterapkan pada sekolah dan pesantren di kawasan Melayu sebagai upaya menjaga keseimbangan antara tradisi keislaman dan perkembangan modernitas (Mananna et al., 2025).

Meskipun demikian, penelitian yang ada masih cenderung bersifat konseptual dan belum mengkaji secara komprehensif relevansi pemikiran pendidikan pesantren K.H. Hasyim Asy'ari terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran pendidikan pesantren K.H. Hasyim Asy'ari serta relevansinya terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* (studi kepustakaan), yang dinilai paling sesuai untuk menjawab fokus kajian mengenai pemikiran pendidikan pesantren K.H. Hasyim Asy'ari. Penelitian ini tidak melibatkan populasi atau sampel manusia, melainkan menggunakan sumber data sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan dokumen relevan yang membahas biografi, konsep pemikiran pendidikan pesantren, sistem pendidikan menurut tokoh tersebut, serta relevansi pemikiran pendidikan tokoh terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengklasifikasikan literatur berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kebaruan sumber. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan dalam mengolah dan menafsirkan data secara sistematis. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara terstruktur. Data yang dikumpulkan berupa konsep-konsep kunci, argumentasi teoretis, serta hasil penelitian terdahulu yang kemudian dianalisis untuk menemukan pola dan hubungan antar gagasan. Prosedur penelitian disusun secara logis dan berurutan agar dapat direplikasi, dengan memastikan bahwa jenis data yang digunakan relevan dan mampu merepresentasikan fokus kajian secara akurat. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan menghasilkan analisis yang mendalam dan valid terkait relevansi pemikiran pendidikan pesantren dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi K.H. Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu ulama besar Indonesia yang memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan Islam. Nama lengkap beliau adalah Muhammad Hasyim Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim. Ia lahir di Desa Gedang, Jombang, Jawa Timur pada 14 Februari 1871 M (24 Dzulqa'dah 1287 H) dari keluarga ulama yang memiliki tradisi keilmuan Islam yang kuat (Majiid & Hidayat, 2024).

Sejak kecil, Hasyim Asy'ari telah mendapatkan pendidikan agama langsung dari ayahnya, yaitu Kiai Asy'ari yang merupakan pengasuh pesantren di daerah Jombang. Setelah itu beliau melanjutkan pendidikan di berbagai pesantren di Jawa, seperti Pesantren Wonokoyo, Pesantren Langitan Tuban, dan Pesantren Siwalan Panji di Sidoarjo untuk memperdalam ilmu. Ia juga menimba ilmu di Makkah

selama beberapa tahun. Di sana ia belajar kepada sejumlah ulama besar seperti Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dan ulama lainnya yang memiliki pengaruh kuat dalam perkembangan keilmuan Islam di Nusantara. Pengalaman belajar di pusat keilmuan Islam tersebut memperkaya wawasan keagamaannya dan memperkuat pemahaman terhadap ilmu-ilmu syariah seperti fiqh, hadits, dan tasawuf (Sugari, 2024).

Setelah kembali ke Indonesia, Hasyim Asy'ari mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng di Jombang pada tahun 1899 (Hadi et al., 2021). Pesantren ini kemudian berkembang menjadi salah satu pusat pendidikan Islam yang berpengaruh di Indonesia. Melalui pesantren Tebuireng, beliau mengembangkan sistem pendidikan yang menekankan penguasaan ilmu agama, pembentukan akhlak, serta hubungan etis antara guru dan murid.

Selain mendirikan Pesantren Tebuireng, K.H. Hasyim Asy'ari juga dikenal sebagai tokoh yang memiliki peran besar dalam menjaga tradisi Islam Nusantara. Beliau berupaya mempertahankan ajaran Islam yang menghargai budaya dan adat masyarakat lokal tanpa meninggalkan nilai-nilai syariat. Pemikirannya melahirkan Nahdlatul Ulama (NU) pada tahun 1926 sebagai wadah perjuangan ulama dalam mempertahankan ajaran Ahlussunnah wal Jamaah serta menjaga tradisi keislaman yang telah berkembang di Indonesia. Melalui organisasi tersebut, Hasyim Asy'ari berusaha menanamkan sikap toleransi, moderasi, dan penghormatan terhadap warisan ulama terdahulu.

Di samping perannya sebagai ulama dan pendidik, Hasyim Asy'ari juga memiliki semangat nasionalisme yang tinggi dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Beliau tidak hanya fokus pada pendidikan pesantren, tetapi juga aktif membangkitkan semangat perjuangan umat Islam melawan penjajahan. Pemikiran dan perjuangannya menunjukkan bahwa Islam, pendidikan, dan cinta tanah air dapat berjalan secara seimbang (Rifai, 2023). Oleh karena itu, sosok K.H. Hasyim Asy'ari menjadi salah satu tokoh penting yang memberikan kontribusi besar bagi perkembangan pendidikan Islam dan perjuangan bangsa Indonesia.

Konsep Pemikiran Pendidikan Pesantren Menurut K.H. Hasyim Asy'ary

Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang tujuan pendidikan Islam berpusat pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia (akhlaqul karimah). Bagi beliau, esensi ilmu tidak berhenti pada penguasaan kognitif, melainkan terletak pada pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang dianggap beruntung apabila mampu mengimplementasikan ilmunya, dan sebaliknya dinilai merugi jika ilmu tersebut tidak diamalkan. Proses belajar dipandang sebagai bentuk ibadah yang bertujuan mencari ridha Allah Swt., yang mengantarkan manusia pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian, pendidikan tidak sekadar menghilangkan kebodohan, tetapi juga berfungsi untuk mengembangkan serta melestarikan nilai-nilai Islam agar mampu membentengi individu dari dampak negatif perkembangan zaman (Fuadi, 2020).

Dalam konteks kelembagaan, tujuan institusional pendidikan pada masa kepemimpinan Hasyim Asy'ari menunjukkan adanya orientasi yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat. Pada fase awal, Pesantren Tebuireng berfokus

mencetak calon ulama melalui sistem pembelajaran yang ketat dan selektif, termasuk penerapan kelas musyawarah yang efektif melahirkan ulama berkualitas. Seiring perkembangan zaman, didirikan madrasah di lingkungan pesantren dengan tujuan mencetak “ulama intelektual” dan “intelektual ulama”, yaitu individu yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum. Hal ini mencerminkan respons terhadap kebutuhan masyarakat yang menghendaki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual (Faisal et al., 2021).

Selain tujuan pendidikan, Hasyim Asy’ari juga menekankan pentingnya adab dalam proses pembelajaran. Adab pribadi seorang murid difokuskan pada pembinaan spiritual dan pengendalian diri, seperti membersihkan hati dari sifat-sifat tercela, meluruskan niat semata-mata karena Allah, memanfaatkan waktu secara optimal, serta hidup sederhana dalam makan, minum, dan tidur. Murid juga dituntut untuk bersikap wara’, menjauhi hal-hal yang meragukan, serta membatasi pergaulan yang tidak membawa manfaat intelektual maupun moral. Penekanan ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya menyentuh aspek intelektual, tetapi juga pembentukan karakter dan kedisiplinan diri. Hubungan antara murid dan guru juga diatur dalam kerangka adab yang ketat. Murid diharapkan selektif dalam memilih guru yang memiliki kompetensi dan akhlak terpuji, serta menunjukkan sikap hormat, patuh, dan menjaga etika dalam interaksi. Menghormati guru dipandang sebagai bagian dari upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt. Murid juga dituntut untuk bersabar terhadap sikap guru, menjaga tutur kata, serta tidak memotong pembicaraan dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, relasi pendidikan dibangun di atas penghormatan dan kepercayaan, yang diyakini mampu meningkatkan keberkahan ilmu (Abdillah, 2023).

Adab dalam belajar juga mencakup sikap terhadap ilmu itu sendiri. Murid dianjurkan untuk memprioritaskan ilmu fardhu ‘ain, mendalami ilmu pendukungnya, serta bersikap hati-hati dalam menyikapi perbedaan pendapat (ikhtilaf). Proses belajar hendaknya dilakukan secara aktif melalui diskusi, analisis, dan konsultasi dengan pihak yang kompeten. Selain itu, murid dituntut memiliki cita-cita tinggi, konsistensi dalam belajar (istiqamah), serta semangat yang berkelanjutan. Sikap ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak bersifat pasif, melainkan menuntut keterlibatan intelektual dan komitmen jangka Panjang (Faisal et al., 2021).

Di sisi lain, Hasyim Asy’ari juga merumuskan adab bagi seorang guru, baik secara pribadi maupun dalam aktivitas mengajar. Secara personal, guru dituntut memiliki kesadaran spiritual yang tinggi, seperti merasa diawasi oleh Allah, bersikap wara’, tawadhu’, dan zuhud, serta tidak menjadikan ilmu sebagai alat untuk kepentingan duniawi semata. Guru juga harus menjaga integritas diri dengan menjauhi hal-hal yang dapat menimbulkan prasangka buruk, serta konsisten dalam menjalankan syariat Islam (Faisal et al., 2021). Dalam praktik mengajar, guru diharapkan memperhatikan etika yang mencerminkan profesionalitas dan spiritualitas, seperti menjaga kebersihan diri, berpakaian sopan, berniat ibadah, serta memulai pembelajaran dengan doa. Guru juga harus menyampaikan materi secara sistematis, memperhatikan kondisi psikologis dan kemampuan peserta didik, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Sikap ramah, tegas, dan tidak sombong

menjadi prinsip penting dalam interaksi pembelajaran, di samping memberikan ruang bagi peserta didik untuk bertanya dan memahami materi secara mendalam (Abdillah, 2023).

Hubungan guru dengan murid juga diwarnai oleh prinsip kasih sayang dan tanggung jawab. Guru dituntut untuk ikhlas dalam mendidik, menggunakan metode yang mudah dipahami, serta mampu memotivasi dan mengarahkan minat peserta didik. Perhatian terhadap kondisi individu murid, termasuk membantu mengatasi kesulitan belajar, menjadi bagian penting dalam proses pendidikan. Dengan demikian, pendidikan dalam perspektif Hasyim Asy'ari tidak hanya bersifat transfer ilmu, tetapi juga pembinaan hubungan manusiawi yang berlandaskan nilai-nilai etika dan spiritualitas (Faisal et al., 2021).

Sistem Pendidikan Menurut K.H. Hasyim Asy'ary

Pemikiran Hasyim Asy'ari mengenai sistem pendidikan Islam menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan bukan sekadar memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai bentuk ibadah kepada Allah Swt. Aktivitas belajar harus dilandasi niat untuk mencari rida Allah agar manusia dapat meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, belajar tidak hanya bertujuan menghilangkan kebodohan, tetapi juga menjaga serta mengembangkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Dalam hal ini, pendidik memiliki peran penting, tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai penanam nilai-nilai agama dan akhlak kepada peserta didik agar mampu menghadapi pengaruh negatif perkembangan zaman (Anisa et al., 2022).

Tujuan pendidikan di pesantren menurut Hasyim Asy'ari adalah membentuk keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum. Ia mengharapkan lahirnya generasi yang memiliki integrasi antara kecerdasan intelektual dan kedalaman spiritual, yang dikenal dengan istilah "ulama intelektual" dan "intelektual ulama". Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat, sehingga tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga berakhlak baik dan memiliki arah hidup yang jelas. Dalam aspek pendidik, guru dipandang sebagai unsur yang sangat penting dalam proses pendidikan. Guru tidak hanya berperan dalam menyampaikan ilmu, tetapi juga dalam membimbing serta membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki akhlak yang mulia, seperti jujur, disiplin, cerdas, dan bertanggung jawab. Selain itu, guru juga harus senantiasa bertawakal kepada Allah, menjaga kebersihan diri, serta memiliki rasa takut kepada-Nya dalam setiap perkataan dan perbuatan. Guru dituntut untuk bersikap tenang (sakinah), berhati-hati (wara'), rendah hati (tawadhu'), serta tidak menjadikan ilmu sebagai sarana untuk meraih kepentingan dunia semata, seperti harta dan jabatan. Selain itu, guru juga harus menjaga kehormatan diri dan ilmunya, bersikap zuhud, serta menjauhi hal-hal yang dapat merendahkan martabat. Dalam kehidupan sosial, guru diharapkan mampu menjadi teladan dengan menghidupkan syiar Islam, seperti menjaga shalat berjamaah dan menjalin silaturahmi. Guru juga dianjurkan untuk terus mengembangkan diri melalui belajar, berdiskusi, mencatat, dan menulis,

sehingga ilmu yang dimiliki dapat memberikan manfaat bagi orang lain secara luas (Ahmad et al., 2025).

Dalam aspek peserta didik, Hasyim Asy'ari menekankan bahwa pembentukan kepribadian muslim memerlukan proses yang panjang dengan menekankan aspek mental dan spiritual. Keberhasilan dalam menuntut ilmu tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan, tetapi juga oleh niat yang ikhlas, kebersihan hati, dan akhlak yang baik. Peserta didik harus memurnikan niat hanya karena Allah, memiliki sikap qana'ah, wara', tawadhu', serta zuhud. Selain itu, kesabaran menjadi kunci dalam menghadapi berbagai kesulitan selama proses belajar. Peserta didik juga harus menjauhi perbuatan maksiat karena dapat menghalangi masuknya ilmu ke dalam hati (Hanipudin et al., 2021).

Dalam bidang kurikulum, Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu agama seperti tauhid, fikih, dan tasawuf menjadi dasar utama dalam membentuk keimanan dan akhlak peserta didik. Selain itu, Al-Qur'an dan hadis juga harus dipelajari secara mendalam sebagai sumber utama ajaran Islam. Di samping itu, ilmu umum seperti matematika, ilmu alam, kedokteran, dan geografi juga perlu dipelajari agar manusia mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi. Dengan demikian, kurikulum pendidikan harus bersifat integratif dan menyeluruh (Bahri et al., 2024).

Dalam metode pendidikan, Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa metode pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan, materi, dan kondisi peserta didik. Metode sorogan digunakan untuk melatih kemampuan individu santri dalam membaca dan memahami kitab secara langsung di hadapan kiai. Metode bandongan dilakukan secara bersama-sama dengan penjelasan dari kiai, sedangkan metode wetonan lebih bersifat mendengarkan dalam kelompok besar untuk menambah wawasan (Rahayu et al., 2024). Selain itu, metode hiwar atau musyawarah menekankan pada diskusi dan pemikiran kritis, terutama bagi santri tingkat lanjut, sehingga mampu melahirkan pemahaman yang mendalam dan kemampuan analisis yang baik.

Adapun dalam evaluasi pendidikan, Hasyim Asy'ari menekankan bahwa penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek akhlak dan perilaku. Evaluasi dilakukan melalui tes lisan dan tes tertulis untuk mengukur pemahaman materi, serta melalui observasi untuk menilai sejauh mana peserta didik mampu mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari nilai akademik, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam menerapkan ilmu dan menunjukkan akhlak yang baik dalam kehidupan nyata (Faisal et al., 2021).

Relevansi Pemikiran Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ary terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia: Menganalisis Kontribusi dalam Penguatan Karakter, Moderasi Beragama, serta Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Modern

Pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam membentuk karakter peserta didik, menanamkan sikap moderasi beragama, serta

mendorong perkembangan lembaga pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan zaman. Dalam perspektifnya, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan manusia yang berakhlak mulia, beriman, dan memiliki tanggung jawab sosial. Hal ini terlihat jelas dalam karya monumentalnya *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* yang menekankan pentingnya adab, niat yang tulus, serta hubungan etis antara guru dan murid dalam proses pendidikan (Asy'ari, n.d.). Pemikiran ini hingga saat ini masih relevan karena sejalan dengan tuntutan pendidikan modern yang mengedepankan pembentukan karakter sebagai bagian integral dari proses pembelajaran (Ni'mah & Said, 2025).

Dalam konteks penguatan karakter, KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan keimanan yang kuat. Ilmu, menurutnya, harus diamalkan dan menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan sekadar untuk kepentingan duniawi. Oleh karena itu, proses pendidikan harus dilandasi dengan keikhlasan, kedisiplinan, serta penghormatan terhadap guru dan ilmu itu sendiri. Konsep ini sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan di Indonesia saat ini yang menghadapi tantangan krisis moral di kalangan peserta didik. Implementasi nilai-nilai tersebut terbukti mampu membentuk karakter siswa yang disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki etika sosial yang baik, sebagaimana ditunjukkan dalam praktik pendidikan berbasis pesantren yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam kurikulum dan budaya sekolah (Huda et al., 2025). Dengan demikian, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dapat menjadi landasan penting dalam memperkuat pendidikan karakter di Indonesia.

Selain itu, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari juga memiliki relevansi yang kuat dalam penguatan moderasi beragama. Ia menekankan pentingnya keseimbangan (tawazun) antara mempertahankan tradisi keislaman yang baik dan menerima pembaruan yang lebih baik, yang dikenal dengan prinsip *al-muhafadzah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*. Prinsip ini mencerminkan sikap moderat dalam beragama, yaitu tidak ekstrem dalam mempertahankan tradisi maupun dalam menerima modernitas. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, pendekatan ini sangat penting untuk menjaga harmoni sosial dan mencegah munculnya sikap intoleran atau radikal. Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai moderasi ini mampu membentuk peserta didik yang terbuka, toleran, serta mampu menghargai perbedaan, tanpa kehilangan identitas keislamannya (Huda et al., 2025). Oleh karena itu, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari sangat relevan dalam mendukung program moderasi beragama yang saat ini menjadi fokus dalam sistem pendidikan nasional.

Kontribusi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari juga terlihat dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam modern di Indonesia. Ia tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, melainkan memandang keduanya sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Pandangan ini menjadi dasar bagi pengembangan model pendidikan Islam yang integratif, seperti pesantren modern dan sekolah berbasis Islam yang menggabungkan kurikulum keagamaan dengan

ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam praktiknya, konsep ini telah diterapkan di berbagai lembaga pendidikan yang mengadopsi sistem pendidikan berbasis pesantren namun tetap mengikuti perkembangan zaman, seperti integrasi pendidikan vokasional dengan nilai-nilai keislaman (Huda et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tidak bersifat statis, tetapi fleksibel dan mampu menjawab tantangan pendidikan di era modern.

Dalam aspek metode pembelajaran, KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya kesungguhan, keikhlasan, serta pembinaan spiritual dalam proses belajar. Meskipun metode yang digunakan pada masanya cenderung tradisional, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap relevan dan dapat diadaptasi dalam pendekatan pembelajaran modern yang lebih aktif dan kreatif. Pendidikan modern yang menekankan student-centered learning dapat dipadukan dengan nilai-nilai spiritual yang diajarkan KH. Hasyim Asy'ari, sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian peserta didik secara menyeluruh (Ni'mah & Said, 2025). Dengan demikian, integrasi antara metode tradisional dan modern dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih holistik dan berimbang.

Secara keseluruhan, pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari memiliki relevansi yang sangat kuat dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Kontribusinya dalam penguatan karakter, moderasi beragama, serta pengembangan lembaga pendidikan Islam modern menunjukkan bahwa nilai-nilai yang beliau ajarkan masih sangat akryal dan dibutuhkan hingga saat ini. Pendidikan yang mengintegrasikan aspek intelektual, moral, dan spiritual sebagaimana yang digagas oleh KH. Hasyim Asy'ari dapat menjadi solusi dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan di era globalisasi. Oleh karena itu, pemikiran beliau tidak hanya penting untuk dikaji, tetapi juga untuk diimplementasikan secara nyata dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia guna menciptakan generasi yang cerdas, berakhlak mulia, serta mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.

SIMPULAN

Pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari menegaskan pentingnya integrasi antara aspek intelektual, spiritual, dan moral dalam sistem pendidikan Islam. Konsep pendidikan yang berlandaskan pada adab, keikhlasan, serta keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum menunjukkan relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan pendidikan modern. Kajian ini mengisi kesenjangan pengetahuan dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan pesantren tidak bersifat statis, melainkan adaptif dan kontekstual, terutama dalam penguatan karakter peserta didik, pengembangan sikap moderasi beragama, serta pembentukan lembaga pendidikan Islam yang responsif terhadap perubahan sosial. Temuan yang dihasilkan memperlihatkan bahwa implementasi nilai-nilai tersebut berkontribusi positif dalam membentuk individu yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan kedalaman spiritual. Prinsip moderasi beragama yang dikembangkan juga terbukti relevan dalam menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat yang plural. Namun demikian, terdapat

tantangan dalam mengadaptasi metode pembelajaran tradisional agar selaras dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pendidikan kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai dasarnya tetap kuat, diperlukan inovasi dalam aspek metodologis agar pendidikan tetap efektif dan menarik. Kontribusi kajian ini terletak pada penguatan argumentasi bahwa pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari memiliki daya tahan konseptual yang tinggi dalam berbagai konteks zaman. Meskipun demikian, keterbatasan penelitian ini tampak pada belum luasnya pembahasan terkait implementasi praktis di berbagai jenis lembaga pendidikan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara lebih mendalam model penerapan konkret, termasuk integrasi antara sistem pendidikan pesantren dengan pendekatan pembelajaran modern dan berbasis digital, guna menghasilkan sistem pendidikan Islam yang lebih inovatif, kontekstual, dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, S. (2023). Pendidikan Islam Dan Adab Belajar Perspektif KH . Hasyim Asy ' ari. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 9(2), 461–482.
- Ahmad, M. Z. S., Sopingi, I., & Hidayati, A. (2025). Karakteristik Pendidik Islami Menurut KH Hasyim Asy'ari: Telaah Kitab Adab Al-'Alim Wa Mutaallim. *Al-Fikrah*, 5(2), 100–108.
- Anisa, A. C., Ismail, M., Hamzah, A., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2022). Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari. *Jurnal An-Nur*, 11, 71–79.
- Bahri, R., Fuad, A. Z., & Bakar, M. Y. A. (2024). Konsep Pendidikan Hasyim Asy' Ari; Tipologi Dan Relevansinya Terhadap Paradigma Pendidikan Indonesia Emas 2045. *Reflektika*, 19(1), 109. <https://doi.org/10.28944/reflektika.v19i1.1614>
- Faisal, Munir, Afriantoni, & Astuti, M. (2021). Pemikiran Pendidikan Pesantren K . H . Hasyim Asy ' ari dan Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Intizar*, 27(1).
- Fuadi, M. (2020). Pemikiran k.h. hasyim asy'ari dalam pendidikan islam. *Rudhah: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 22–33.
- Hadi, A., Abbas, A., Padjrin, & Munir. (2021). ASY ' ARI DAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. *TADRIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 91–108.
- Hanipudin, S., Khasanah, L., & Maulana, R. (2021). Revitalisasi Karakter Peserta Dididk Dalam Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. *QALAM: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 141–158.
- Huda, H., Yulianto, Laksana, T. N. I. A., Al Munawar, A., Rahmawati, S., Mufidah, R., Pamekah, D. S., & Ar Rasyid, H. (2025). Relevansi Pemikiran KH . Hasyim Asy ' ari terhadap Penguatan Pendidikan Karakter. *SUHU: Journal of Sufism and Humatities*, 01(1), 86–93.
- Jamil, S., Dewi, E., & Sutarmo. (2025). Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. Hasyim Asy'ari untuk Membangun Generasi Berakhlak. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 366–374.
- Majiid, M. L., & Hidayat, F. (2024). Peran Pemikiran Pendidikan K. H. Hasyim

-
- Asy'ari dalam Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(8), 596-612.
<https://doi.org/10.59141/japendi.v5i8.3283>
- Mananna, M. A., Mukjizat, L., Sausan, M. A., Mansur, A., & Nurlaila. (2025). Pemikiran Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari serta Relevansinya bagi Sekolah dan Pesantren di Kawasan Melayu. *QANUN: Journal of Islamic Laws and Studies*, 4(2), 1094-1104.
- Ni'mah, S. D. A., & Said, I. G. (2025). Relevansi Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dengan Konsep Pendidikan Modern. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam(KONMASPI)*, 2(November), 1-8.
- Rahayu, S., Nuraini, & Nasrullah, A. (2024). Pemikiran Pendidikan Islam K.H.Hasyim Asy'Ari. *Azkiya*, 7(2), 1-15.
<https://doi.org/10.53640/azkiya.v7i2.1749>
- Rifai, M. (2023). *K.H. HASYIM ASY'ARY* (H. Ari (ed.); 2023rd ed.). Garasi.
- Sugari, D. (2024). Pemikiran K . H . Hasyim Asy ' ari Dalam Pendidikan Islam Indonesia. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 3(3), 29-35.
- Suhartini, & Wardan, K. (2024). Pemikiran Pendidikan Pesantren KH . Hasyim Asy ' ari dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Rayah Al- Islam: Jurnal Ilmu Islam*, 8(4), 1-11.